

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum mengajar guru harus merancang dulu rencana pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu menurut para ahli definisi pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mulyasa (2017, hlm. 183) mengungkapkan bahwa RPP adalah “rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan di jabarkan dalam silabus”.

Adapun yang telah dipaparkan diatas maka dari itu pengertian RPP yang dikemukakan oleh E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengatakan bahwa RPP adalah “rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu didalam kurikulum/silabus”.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah “rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Selain itu, Trianto (2014, hlm. 108) juga berpendapat bahwa RPP adalah “rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar”.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah “rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus” (Kunandar, 2011, hlm. 263).

Pendapat tersebut juga tidak jauh berbeda dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menyatakan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa RPP adalah panduan yang disusun dan digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan dilakukan akan lebih terarah, efektif dan efisien.

b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang perlu ditaati dalam penyusunannya agar rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai mana mestinya. Seperti yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (2012, hlm. 42) “Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual”.

Sejalan dengan pendapat Niron (2011, hlm. 26) yang menyatakan bahwa “RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan/kompetensi, materi/isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan”. Efektivitas RPP tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembaran kerja/tugas dan atau lembar observasi.
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran juga memiliki prinsip-prinsip penilaian hasil belajar dalam menentukan instrumen penilaian untuk melihat hasil

belajar siswa yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang harus tercermin pada RPP tersebut terdapat pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 sebagai berikut “Sahih, Objektif, Adil, Terpadu, Terbuka”

Hal tersebut juga didukung oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip RPP adalah:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka
- 3) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis
- 4) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
- 5) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. **Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar RPP tersebut berguna seperti acuan yang dipakai dalam RPP dan bagaimana penilaiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kunandar (2011, hlm. 265), unsur- unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP adalah:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus;
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skill) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
- 3) Menggunakan metode dan media sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Selain itu, juga menurut pendapat Arifin (2011, hlm. 3) yang menyatakan secara umum karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa karakteristik RPP mencakup beberapa hal berikut:

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Selain itu, juga menurut Shoimin (2014, hlm. 107) yang menyatakan Secara umum, karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas belajar proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm. 114) RPP memiliki ciri-ciri umum yaitu:

karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai
- 3) Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi
- 4) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal supaya RPP yang dibuat runtut dan jelas. Karena jika RPP tidak disusun sesuai dengan langkah-langkah yang ada maka RPP tersebut akan sulit dipahami dan digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Teguh Hariadi (2013, hlm. 1) sebelum menyusun RPP, ada beberapa hal yang harus diketahui :

- 1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.
- 2) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.
- 3) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 4) Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Selain itu, Siregar dan Hartini (2013, hlm. 22) juga mengatakan bahwa komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu harus berisi :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan Pembelajaran, dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan

13) penilaian hasil pembelajaran.

Langkah-langkah penyusunan RPP sebagaimana Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 122) yaitu:

- 1) Mencantumkan identitas RPP
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- 6) Memilih sumber belajar
- 7) Menentukan penilaian

Langkah Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh sadirman (2011, hlm. 26) berikut:

- 1) Mengkaji silabus tematik
- 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran
- 3) Menentukan tujuan
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- 5) Penjabaran jenis penilaian
- 6) Menentukan alokasi waktu
- 7) Menentukan sumber belajar

Sebagaimana yang diungkapkan oleh abdilah (2015, hlm. 11-12) menyatakan bahwa menyusun RPP dengan langkah-langkah:

- 1) Mengkaji silabus
- 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran
- 3) Menentukan tujuan
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- 5) Penjabaran jenis penilaian
- 6) Menentukan Alokasi waktu
- 7) Menentukan sumber belajar

Berdasarkan langkah-langkah menyusun RPP di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

- 2) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 3) Menentukan metode pembelajaran
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- 5) Mengkaji silabus

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*

a. Definisi Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Teori yang melandasi pembelajaran *cooperative learning* adalah “teori konstruktivisme. Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan menstransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu”. Soejadi dalam Teti Sobari dalam Rusman (2014, hlm. 201).

Menurut Aronson dalam Huda Miftahul (2011, hlm. 149) “selain sebagai teknik, jigsaw juga dikenal sebagai metode pembelajaran kooperatif, dapat diterapkan materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara”. Menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, dapat pula diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama dan bahasa serta cocok untuk semua tingkatan kelas. Dalam teknik ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pembelajaran lebih bermakna, memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Menurut Slavin dalam Rusman (2014, hlm. 201) “pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual”. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu

yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa menggunakan *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan sebagai *cooperative learning*, seperti dijelaskan oleh Abdulhak (2014, hlm. 203) mengatakan, “Pembelajaran *cooperative learning* dilaksanakan melalui proses *sharing* antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Sedangkan menurut Jhonson (2014, hlm. 204) mengemukakan, “*cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa menggunakan *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan sebagai *cooperative learning*.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran *cooperative* ini adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Menurut Bell dalam Maryoto (2013, hlm. 11), Karakteristik pembelajaran *cooperative* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa adanya kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil maksimal.
- 3) Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktekan melalui aktivitas dalam kegoatan pembelajaran dalam berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 4) Didasarkan pada manajemen kooperatif
Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai rencana, dan langkah-langkah pembelajaran sudah ditentukan. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

Didalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan.

Menurut Lie (2014, hlm. 102) :

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik Cooperative Learning sebagaimana dikemukakan Windura (dalam Isjoni 2014, hlm. 21) yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan kelompok

Model Cooperative Learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Model Cooperative Learning menggunakan metode Scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. penggunaan metode Scoring ini untuk setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

Sedangkan menurut Bennet (2012, hlm. 41) menyatakan bahwa tidak semua belajar kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Menurutnya ada lima karakteristik utama yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok antara lain:

1. Positive interdependence (hubungan timbal balik)
2. Interaction face to face (interaksi antar siswa)
3. Tanggung jawab pribadi dalam anggota kelompok
4. Membutuhkan keluwesan, dan
5. Adanya proses kelompok.

Kemudian menurut Mudjiono (2014, hlm. 218) menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Pembelajaran model jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota timnya. Kisworo(<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/20/modelpembelajaran-jigsaw/>) mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bersama dengan teman.
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- 3) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.

- 4) Belajar dari teman yang berbeda kelompok.
- 5) Belajar dalam kelompok kecil.
- 6) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- 7) Keputusan tergantung pada siswa sendiri.
- 8) Siswa aktif

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim
- 2) Saling ketergantungan positif
- 3) Penghargaan kelompok
- 4) Interaction face to face (interaksi antar siswa)
- 5) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan atau kelebihan. Kelebihan model *cooperative learning*,

Ibrahim dkk (2000) dalam Rusman (2014, hlm. 218) mengemukakan kelebihan dari metode jigsaw sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif.
- 2) Menjalin/mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.
- 4) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.

Selain manfaat positif di atas berikut beberapa kelebihan dari model *cooperative* yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- 4) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- 5) Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
- 6) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok

- 7) Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
- 8) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.

Sedangkan menurut Jhonson (2014, hlm. 218) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar,
- 2) Meningkatkan daya ingat,
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi,
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu),
- 5) Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen,
- 6) Meningkatkan sikap positif terhadap guru,
- 7) Meningkatkan sikap positif anak terhadap sekolah,
- 8) Meningkatkan harga diri anak,
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian social positif,
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif menurut Hill and Hill (Hobri, 2011, hlm. 49) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa
- 2) Memperdalam pemahaman siswa
- 3) Menyenangkan siswa
- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan
- 5) Mengembangkan sikap positif siswa
- 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- 7) Membuat belajar secara inklusif
- 8) Mengembangkan rasa saling memiliki
- 9) Mengembangkan keterampilan masa depan.

Selanjutnya Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2012, hlm. 24), mengatakan ada lima keunggulan yang diperoleh dalam model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif,
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu,
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas,
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan,
- 5) Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *cooperative learning* adalah dapat membantu kegiatan belajar peserta didik terasa

lebih menyenangkan, dan hasil pengetahuan yang didapatkan pun akan menempel dalam ingatan lebih lama, karena peserta didiklah yang menyusun fakta, konsep atau hubungan secara mandiri dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* mengatur kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, melainkan sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri oleh peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* tidaklah mudah, pendidik harus benar-benar merancang pembelajaran sebelum melaksanakannya di dalam kelas, selain itu ketika melaksanakan proses belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan dan itu akan menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran penemuan juga mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya dapat menghasilkan kesalahan dan membuang-buang waktu, dan tidak semua siswa dapat melakukan penemuan. Seperti hal yang diungkapkan Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *cooperative learning* yaitu:

- 1) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- 3) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Pendapat lainnya berasal dari Westwood (dalam Sani, 2014, hlm. 98) yang mengemukakan pembelajaran dengan model *cooperative* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut:

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif menurut Dess (dalam Hobri, 2010, hlm. 52-53) adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum;
- 2) Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif;
- 3) Membutuhkan keterampilan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif;
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sedangkan kekurangan dari model *cooperative learning* menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 54) adalah “hanya siswa aktif yang terlibat, tidak semuanya siswa belajar, jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan”.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekurangan dari model *cooperative learning* yaitu masalah manajemen waktu, Ketika pembelajaran biasa dilakukan hanya dengan memberikan informasi kepada peserta didik, kini peserta didik harus mencari dan menyusun suatu fakta, konsep atau pengetahuan secara mandiri. Hal tersebut tentu akan memerlukan lebih banyak waktu sehingga pendidik wajib mengenali kebiasaan peserta didiknya agar tidak menjadi penghambat dalam pelaksanaan model *cooperative learning*.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa strategi jigsaw merupakan salah satu dari sekian banyak strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan belajar. Oleh sebab itu pembelajaran dengan menggunakan strategi jigsaw menuntut adanya pengelompokan siswa.

Sebelum menggunakan strategi jigsaw guru harus memahami terlebih dahulu cara pengelompokan siswa. Hal yang harus diperhatikan dalam pengelompokan siswa adalah anggota kelompok diupayakan heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, rendah, sedang), dan sebagainya. Adapun teknik

untuk mengelompokkan siswa dapat ditempuh berdasarkan metode sosiometri, berdasarkan kesamaan nomor, atau menggunakan teknik acak (Nurhadi, 2014, hlm. 68).

Setelah kelompok-kelompok belajar terbentuk barulah pembelajaran dengan strategi jigsaw dimulai. Namun untuk kelas yang baru pertama kali digunakan strategi ini, guru harus menjelaskan mekanismenya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan strategi jigsaw menurut Swardana (2014, hlm. 64) adalah :

Kelas dibagi menjadi beberapa team yang anggotanya terdiri 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam ini disebut “kelompok pakar” (expert group). Selanjutnya, para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam home teams, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Sementara prosedur pembelajaran dengan strategi jigsaw menurut Malvin (2011, hlm. 193-194) adalah :

- 1) Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran).
- 2) Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan jumlah siswa. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagai kelompok siswa. Sebagai contoh, bayangkan sebuah kelas yang terdiri dari 12 siswa. Dimisalkan bahwa anda bisa membagi materi pelajaran menjadi tiga segmen atau bagian. Anda mungkin selanjutnya dapat membentuk kuartet (kelompok empat anggota) dengan memberikan segmen 1, 2 atau 3 kepada tiap kelompok. Kemudian perintahkan tiap “kelompok belajar” untuk membaca, mendiskusikan, dan mempelajari materi yang mereka terima terlebih dahulu.
- 3) Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “belajar ala jigsaw,”. Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” di kelas. Dalam contoh yang baru saja diberikan, anggota dari tiap kuartet dapat berhitung mulai 1, 2, 3 dan 4. Kemudian bentuklah kelompok belajar jigsaw dengan jumlah yang sama. Hasilnya adalah kelompok trio. Dalam masing-masing trio

akan ada satu siswa yang telah mempelajari segmen 1, segmen 2 dan segmen 3.

- 4) Perintahkan anggota kelompok jigsaw untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari.
- 5) Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran cooperative pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama pada tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran cooperative bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan. Sanjaya dalam Rusman (2014, hlm. 213), "Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya".
- 4) Pengakuan tim, adalah peetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk berprestasi lebih baik lagi. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan cooperative learning seperti dalam tabel berikut:

Langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi lebih terarah apabila model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran termasuk dalam menggunakan model *cooperative learning*. Berikut beberapa langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* menurut beberapa sumber : Langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing (*cooperative learning*) menurut modul Kepala Sekolah Pembelajar Kelompok

Kompetensi 06 Pengelolaan Kurikulum 2016 (2016, hlm. 112) adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir
- 2) Berdasarkan data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja bimbingan lebih mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Siswa menyusun prakiraan dari hasil analisis yang dilakukannya
- 4) Bila dipandang perlu, prakiraan yang telah dibuat siswa tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran prakiraan tersebut, maka verbalisasi prakiraan sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran prakiraan.

Kurniasih & Sani (2014: 68-71) juga mengemukakan langkah-langkah operasional model *cooperative learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Berdasarkan langkah-langkah *cooperative learning* di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *cooperative learning* dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Teknik untuk mengelompokkan siswa dapat ditempuh berdasarkan metode sosiometri, berdasarkan kesamaan nomor, atau menggunakan teknik acak.
- 2) Kelas dibagi menjadi beberapa team yang anggotanya terdiri 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- 3) Pilihlah materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan siswa untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran).

- 4) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama pada tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 5) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir.

f. Sintak Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*

Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya akan memberikan manfaat tersendiri. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Salah satunya langkah – langkah Model Cooperative Learning yang diungkapkan Mulyatiningsih (2012, hlm. 236) adalah sebagai Sintak model pembelajaran Jigsaw dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.1

Sintak Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

No	Langkah	Kegiatan yang dilakukan
1.	Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru melakukan apersepsi terhadap materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari.
2.	Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan materi dengan ceramah sebagai pembuka pembelajaran.
3.	Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Kelompok terbentuk secara heterogen. Guru menghitung siswa 1-6 dan siswa yang lainnya mengikuti dengan angka yang sama.

4.	Fase-4 Memberikan intruksi bagaimana diskusi kelompok berjalan.	Guru memberi intruksi siswa untuk membagi tugas setiap anggota kelompok. Setiap siswa mendapat lembar kerja individu yang berbeda satu sama lain dan lembar kerja kelompok.
5.	Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya.
6.	Fase-6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu maupun kelompok.

Sedangkan Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *cooperative learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsang) Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) Problem statemen (pernyataan/identifikasi masalah) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) Data collection (pengumpulan data) Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- 4) Data processing (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) Verification (pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi

dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data

- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran *cooperative learning* adalah dengan mengawali pembelajaran melalui pemberian atau pengenalan masalah kepada peserta didik, kemudian peserta didik membuat jawaban sementara sebelum mengumpulkan data baik yang telah diberikan pendidik maupun dengan mencari sendiri data untuk membuktikan atau menguji hipotesisnya dan menyimpulkan apa yang telah ditemukannya dalam proses tersebut.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena memberikan sebuah informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik. Menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar adalah “perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Sedangkan menurut Humalik dan Kunandar (2013, hlm. 62) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, serta kemampuan peserta didik”.

Hasil belajar menurut Djamarah dalam Ekawarna (2011, hlm. 41) hasil belajar adalah “hasil yang diperoleh kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari dalam individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf”. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar juga dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman,

sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 53 tahun 2015 Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Selain itu, menurut Kemdikbud (2015, hlm. 5) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran”.

Buku Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 9) menyatakan bahwa “lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sedangkan lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki peserta didik baik berupa perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar dapat menjadi sebuah informasi kepada peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik setelah pembelajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

“Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.” Munadi dalam Rusman (2013, hlm 124)

Selanjutnya menurut Slameto (2013, hlm 15) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

“Faktor internal:

- 1) Faktor jasmaniah
- 2) Faktor psikologis

Faktor eksternal:

- 1) Faktor keluarga

- 2) Faktor keluarga
- 3) Faktor masyarakat.”

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Muhibbin Syah (2011, hlm 32) yaitu “ada faktor internal yang meliputi : aspek psikologis, dan aspek fisiologis. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.”

Kemudian menurut Suryabrata (2010, hlm 233) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis dibedakan menjadi dua macam yaitu: tonus jasmani pada umumnya, dan keadaan fisiologis tertentu. Tonus jasmani memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses belajar siswa. Keadaan jasmani yang sehat dan segar akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang sehat. Sedangkan fungsi-fungsi fisiologis tertentu seperti pancaindera juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran.

Suryabrata (2010, hlm 236) mengemukakan bahwa baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat memungkinkannya kegiatan belajar berlangsung dengan baik. Dalam proses belajar, pancaindera yang memiliki peran penting adalah mata dan telinga. Melalui mata siswa dapat melihat berbagai hal baru yang sebelumnya tidak ia ketahui dan dengan telinga siswa mampu mendengarkan berbagai informasi yang dapat menjadi sumber belajar.

- 2) Faktor psikologi

Faktor psikologi atau kejiwaan dalam diri individu memiliki peranan dalam mendorong siswa untuk menerima materi pembelajaran. Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar yaitu: adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

- 3) Faktor non sosial

Beberapa faktor nonsosial yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam), tempat alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat tulis, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut sebagai alat pelajaran.

Kemudian menurut Zulfa (2010, hlm 68) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah, seperti : kesehatan, kelebihan dan kekurangan tubuh
 - b) Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.
 - c) Faktor kelelahan, seperti: kelelahan jasmani/rohani.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
 - a) Home schooling yaitu cara orang tua untuk mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Schooling adalah metode, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, gaya belajar, tugas rumah.
 - c) Community adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor yang terdapat dari dalam diri siswa seperti pancaindera yang digunakan saat pembelajaran, keadaan jasmaniah dan rohaniah, keadaan kejiwaan siswa, faktor fisiologis yang merupakan keadaan jiwa yang sehat dan memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.
- 2) Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri siswa seperti suhu, cuaca, media pembelajaran, alat tulis, home schooling yang merupakan cara orang tua untuk mendidik, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

b. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa

Ada tujuh upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar menurut Soetomo dalam Shallyy Rozalia (2015, hlm 38-40) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
Persiapkan fisik dan mental siswa karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik.
- 2) Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Jika di sekolah pastikan tidak ada keributan yang membuat mereka terganggu.

- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak ada keberhasilan belajar yang diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
- 4) Menggunakan strategi belajar
Guru harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda. Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri serta memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terkondisi dengan baik. Guru harus bisa memilih strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran yang sesuai. Gaya belajar yang terkondisi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu dengan hal-hal lain di luar kegiatan belajar.
- 6) Belajar secara menyeluruh
Mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini pada siswa agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari, sangat penting bagi guru untuk bisa mengajarkan kepada siswanya agar bisa belajar secara menyeluruh.
- 7) Membiasakan berbagi
Tingkat pemahaman siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang sudah terlebih dahulu memahami pelajaran yang ada maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengerjakan atau berbagi ilmu dengan teman-temannya.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa menurut Ilawati Pristiani 2013 dalam artikelnya yang diakses dari [https:// www.ilawati-apt. Com /cara-meningkatkan-hasil-belajar](https://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar) pada tanggal 14 Agustus pukul 22.28 yaitu:

Dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi siswa, berilah para siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-strategi belajar tentang bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan membiasakan saling berbagi ilmu.

Kemudian terdapat upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar menurut De Decce dan Grawford dalam artikel Farkhan Amirul Huda 2017 diakses dari <http://fathkan.web.id/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/> pada tanggal 14 Agustus 2019 Pukul 23.15 yaitu: “guru harus menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang menunjang.”

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar menurut Gagne dalam Martanti Kuswandari (2014, hlm 13) sebagai berikut:

- 1) Keterampilan intelektual
- 2) Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dengan seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) Keterampilan motorik.
- 5) Sikap dan niat.

Sedangkan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa menurut Nellahutasoit dalam artikelnya yang diakses dari [https:// www.google. com/ amp/s/nellahutasoit. wordpress.com /2012/04/21/peran-guru-mengaktifkan -dan- meningkatkan- hasil-belajar -siswa/amp/](https://www.google.com/amp/s/nellahutasoit.wordpress.com/2012/04/21/peran-guru-mengaktifkan-dan-meningkatkan-hasil-belajar-siswa/amp/) tanggal 14 Agustus pukul 22.30 yaitu:

Harus dilakukan dengan baik dan dilakukan dengan baik dan dengan pedoman yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang cocok digunakan untuk satu siswa, tetapi bisa jadi kurang sesuai digunakan oleh siswa lain, hal ini disebabkan perbedaan individu, jadi pedoman yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan, kecepatan, dan kepekaan hasil belajar masing-masing siswa.

Dengan demikian, dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi siswa, berilah para siswa motivasi belajar, ajarkan mereka strategi-strategi belajar tentang bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, belajar secara menyeluruh dan membiasakan saling berbagi ilmu dengan teman sebayanya. Dengan menggunakan pedoman belajar yang sesuai dengan kemampuan, kecepatan dan kepekaan belajar siswa masing-masing.

c. Indikator Hasil Belajar

Terdapat tiga indikator hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm 42) yaitu:

- 1) Kognitif
Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menangkap aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *copherehension* (pemahaman), *aplicarion* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (evaluasi).
- 2) Afektif
Ranah afektif adalah yang berkenaan dengan sikap seseorang yang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sdkelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.
- 3) Psikomotorik
Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak sadar, keterampilan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain lain. Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan, gerakan gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kemudian Dimiyati (2015, hlm 202-204) menyatakan bahwa indikator hasil belajar ada tiga yaitu:

- 1) Aspek kognitif
Penggolongan tujuan ranah kognitif ada enam yaitu:
 - (a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
 - (b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
 - (c) Penggunaan/penerapan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, dan cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - (d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - (e) Sintetis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
 - (f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Aspek afektif
Tujuan aspek afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
- 3) Aspek psikomotorik

Tujuan aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Selanjutnya menurut Muhibin Syah (2011, hlm 39-40) indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Hasil Belajar

Ranah	Indikator
Ranah Kognitif	
a. Ingatan, pengetahuan (<i>knowledge</i>)	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali
b. Pemahaman (<i>comprehension</i>)	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
c. Penerapan (<i>application</i>)	1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat
d. Analisis (<i>analysis</i>)	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan/memilah milah
e. Menciptakan membangun (<i>synthesis</i>)	1) Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2) Dapat menyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
f. Evaluasi (<i>evaluation</i>)	1) Dapat menilai 2) Dapat menjelaskan menafsirkan 3) Dapat menyimpulkan
Ranah Afektif	
a. Penerimaan (<i>receiving</i>)	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak
b. Sambutan	1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2) Kesiediaan memanfaatkan
c. Sikap menghargai (<i>apresiasi</i>)	1) Menganggap penting dan Bermanfaat 2) Menganggap indah dan harmonis
d. Pendalaman (<i>internalisasi</i>)	1) Mengagumi 2) Mengakui dan meyakini Mengingkari
e. Penghayatan	1) Melembagakan atau meniadakan 2) Menjelmakan dalam pribadi Dan perilaku sehari-hari

Ranah Psikomotor	
a. Keterampilan bergerak Dan bertindak	1) Kecakapan mengkoordinasikan Gerak mata, tangan, kaki, dan Anggota tubuh lainnya.
b. Kecakapan ekspresi Verbal dan non-verbal	1) Kefasihan menghafalkan/mengucapkan 2) Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Sumber : Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (2011, hlm. 39)

Kemudian menurut Joko Susilo diambil dari <https://id.scribd.com> tanggal

26 Juli 2019 pukul 12.44 indikator hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai
- 3) Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Sedangkan menurut Dimiyati (2015, hlm 202-204) indikator hasil belajar adalah :

- 1) Aspek kognitif
 - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta sederhana.
 - b) Pemahaman, siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep
 - c) Penggunaan atau penerapan, disini siswa diminta untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa menghubungkan unsure-unsur pokok ke dalam struktur yang baru
 - f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Aspek afektif
Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi.
- 3) Aspek psikomotorik
Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, dimana aspek kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan perhatian, sikap peserta didik, perasaan dan emosi. Sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

5. Disiplin

a. Definisi Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Namun apakah kita tahu tentang apa disiplin itu sendiri? Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris Disciple, discipline, yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 114) Disiplin adalah “kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar”.

Menurut Thomas Gordon (2011, hlm. 3) Disiplin adalah “perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus”.

b. Tujuan Kedisiplinan

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai

setelah ia melakukan sikap tersebut. bertujuan agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut Bistak Sirait (2010, hlm. 11) menyatakan bahwa “tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri”. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dari pendapat tersebut di atas maka dapat dilihat bahwa tujuan kewibawaan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka ia akan dengan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik tertulis (seperti: Undang-undang, tata tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan lain-lain) yang ada di dalam masyarakat.

6. Macam-Macam Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.

Menurut Siswanto (2011, hlm 18) Memandang bahwa disiplin ialah “suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya”.

Menurut Flippo (Atmodiwirjo, 2010, hlm 34) Mengemukakan bahwa “disiplin ialah setiap usaha mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan mempergunakan hukum dan ganjaran”. Definisi diatas memfokuskan pengertian disiplin sebagai usaha untuk menata perilaku seseorang agar terbiasa melaksanakan sesuatu sebagaimana mestinya yang dirangsang dengan hukuman dan ganjaran.

Menurut Depdiknas (2013, hlm 9) Mendefinisikan disiplin atau tertib ialah “suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu, menurut pandangan ini disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu”. Menurut pandangan ini disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan.

Menurut Hasibuan (2011, hlm 22) Disiplin ialah “suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya”.

Disiplin menurut Oteng Sutrisno 2010, hlm. 16) berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa siswa kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa agar anak-anak lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin Negatif

Yang dimaksud disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau siswa lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan tentang apa boleh atau tidak boleh

dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru.

Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua, selain itu prestasi kerja yang dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satu-satunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron (2011, hlm. 21) berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu :

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.
 Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang anak dikatakan mempunyai tingkat disiplin yang tinggi manakala seorang anak tersebut mau menurut saja terhadap perintah dan anjuran seorang guru tanpa harus menyumbangkan pikiran-pikirannya atau ideidenya. Seorang anak diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian maka seorang guru dalam membangun sikap disiplin seorang anak bebas memberikan tekanan kepada seorang anak. Dengan demikian anak takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh seorang guru di sekolah agar kedisiplinan itu dapat terwujud.
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive.
 Pandangan dalam konsep yang kedua ini merupakan pertentangan atau antitesa dari konsep otoritarian, akan tetapi kedua konsep ini sama-sama berada pada sisi yang ekstrim. Menurut konsep ini seorang anak haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat pada anak. Dengan kata lain seorang anak dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.
 Konsep yang ketiga ini merupakan konvergensi dari konsep otoritarian dan konsep permissive. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa seorang siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja. Akan tetapi seorang anak yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena di

dunia ini tidak ada kebebasan yang mutlak. Sebab dalam melaksanakan kebebasan tersebut ada batas-batas yang harus diikuti. Kebebasan yang terkendali ini sering juga dikenal dengan kebebasan yang terbimbing. Hal ini dikarenakan semua yang dilakukan maka konsekuensinya haruslah ia tanggung. Terbimbing dalam arti ini adalah diaksentualisasikan terutama dalam hal yang konstruktif. Sehingga apabila arah perilaku tersebut berbelok ke hal-hal yang destruktif, maka dibimbing kembali ke arah yang konstruktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.

7. Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab yang ada pada peserta didik akan membuat peserta didik tersebut menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang dimilikinya di kelas. Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat lainnya, menurut Hermawan Akhsan (2014, hlm. 105) menyatakan bahwa “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab akan tercermin dalam kesehariannya, menurut Djamarah dan Zain (2010, hlm. 87) peserta didik yang memiliki tanggung jawab belajar akan memberi manfaat untuk:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Adapun karakteristik/ciri-ciri tanggung jawab menurut Anton Adiwiyanto dalam Astuti (2005, hlm. 27) antara lain yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Menghormati dan menghargai aturan.
- 8) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit.
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang bertanggung jawab adalah orang yang disiplin, melakukan tugas tepat waktu dan dengan kesadaran sendiri, dapat mengambil keputusan dan menerima resikonya.

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Cara anak di didik dan dibesarkan tentu akan mempengaruhi sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu kita perlu mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong peserta didik agar mampu bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Dharma Kesuma dan Moh. Salimi (2011, hlm. 61) secara harfiah pertanggungjawaban (*responsibility*) berarti “kemampuan merespon”. Dalam hal ini merespon berarti menghargai orang lain, mencurahkan perhatian dan merespon secara aktif baik kepada orang lain maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka. pertanggungjawaban ditekankan pada kewajiban-kewajiban positif yang dianggap bernilai, dan dilaksanakan untuk menghargai, dan saling menjaga antar orang. Jadi faktor yang mendorong seseorang bertanggung jawab adalah faktor internal atau kesadaran dalam dirinya sendiri terhadap kebutuhan-kebutuhan dirinya sendiri maupun terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Sedangkan menurut Muhamad Afif Nuruddin dalam skripsinya (2015, hlm.

23) Sikap siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Faktor keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam mengajari anak bertanggungjawab, sebagai orangtua dituntut untuk selalu dapat mengajari anak bertanggung jawab sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri anak sehingga dalam kehidupannya di masa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggungjawab. Mulailah memberikan pelajaran kepada anak tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan anak selalu membereskan mainan ketika dia selesai bermain, biasakan anak membersihkan piring atau gelas hanya bekas dia makan dan minum, atau dengan cara membiasakan buang sampah pada tempatnya. Jadikan ini menjadi sebuah kebiasaan, tentunya jika hal kecil ini bisa dijalankan dengan baik, berikutnya anak bisa diajarkan rasa tanggung jawab yang sedikit lebih besar, contoh dalam hal ketika anak bertengkar dengan temannya, mengajarkan anak minta maaf merupakan salah satu bentuk pengajaran rasa tanggungjawab kepada anak

2) Faktor sekolah Peran sekolah sangat penting dalam menanamkan tanggungjawab siswa, sebagai guru dituntut untuk selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tata tertib yang ada disekolah sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Dalam melaksanakannya, selain itu belajar dengan bersungguh-sungguh meningkatkan prestasi belajar siswa karena adanya rasa tanggungjawab belajar yang besar.

3) Faktor masyarakat Lingkungan di masyarakat pun berpengaruh penting dalam meningkatkan dan menanamkan tanggung jawab anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong perilaku bertanggung jawab seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh pola pikir, kebiasaan, pengalaman pribadi dan menyadari perbedaan kebutuhan dirinya dengan kebutuhan orang lain. Faktor eksternal dipengaruhi oleh didikan keluarga dan lingkungan sosial.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Sikap kurang tanggung jawab dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dapati perlakuan dan tindakan anak dengan berbagai polah dan tingkah laku. Sehingga sikap kurang tanggung jawab anak kerap menimbulkan efek kurang berkenan bagi orang tua maupun guru. Menurut pendapat Sudani dkk. (2013, hlm. 3) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pada dasarnya,

perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Menurut Muhamad Afif Nuruddin dalam skripsinya (2015, hlm.. 25) Adapun faktor penghambat dari tanggung jawab antara lain:

- 1) Tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- 2) Kurang menanamkan rasa tanggungjawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

Berdasarkan penjelasan di tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat seseorang dalam bertanggung jawab adalah kurangnya kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki serta lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya yang tidak mendukung seekorang untuk bersikap tanggung jawab.

e. Upaya Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab sangat penting untuk menunjang kehidupan anak tersebut dalam berkehidupan sosial. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab dapat ditumbuhkan atau ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa faktor, Nurul Zuriah (2011, hlm. 86-88) merinci strategi pengintegrasian yang dilakukan di lingkungan persekolahan yaitu:

- 1) Keteladanan atau contoh yang merupakan kegiatan pemberian contoh atau teladan oleh pengawas, kepala sekolah, dan staf administrasi sekolah sebagai model bagi peserta didik. Guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik;
- 2) Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik. Guru secara spontan memberikan pengertian dan penjelasan untuk berperilaku yang baik. Kegiatan spontan juga

dilakukan ketika sikap atau perilaku peserta didik positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman;

- 3) Teguran merupakan kegiatan guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru perlu mengubah tingkah laku mereka;
- 4) Pengondisian lingkungan merupakan suasana sekolah perlu dikondisikan untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budi pekerti, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan jam dinding, slogan budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib yang ditempelkan di tempat strategis;
- 5) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan, Kegiatan yang jika akan dilaksanakan, maka terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Contohnya: tugas piket kebersihan kelas untuk menanamkan tanggung jawab.

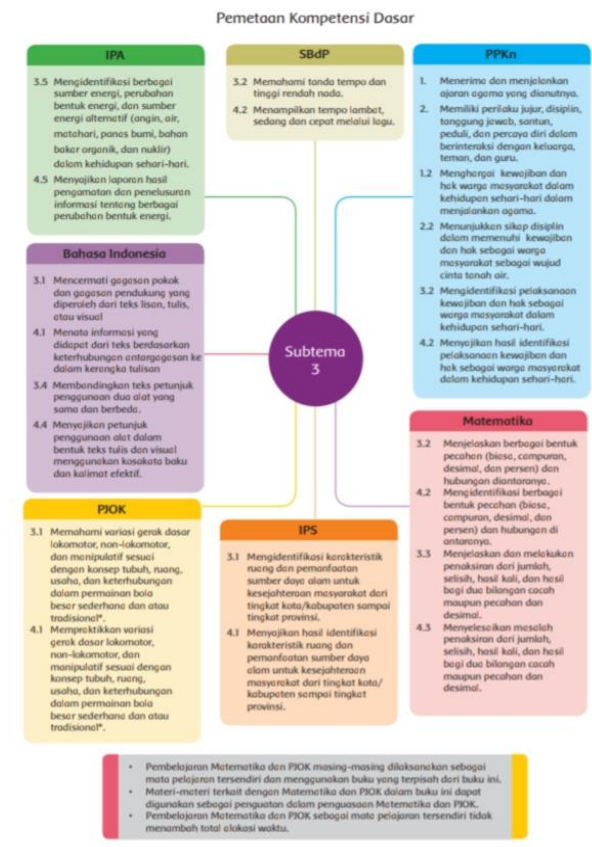
Menurut Wahyu Fitriastuti dalam artikel publikasi ilmiahnya (2014, hlm.

9) menyatakan “sikap tanggung jawab akan tertanam pada siswa jika siswa tersebut telah terbiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sejak dini. Jika telah terbiasa untuk melaksanakan tugas di rumah, maka dalam pembelajaran siswa akan terbiasa pula untuk melaksanakan tugasnya”. Termasuk melaksanakan tugas rumah dan menyerahkan tugas tepat waktu. Siswa juga tidak akan melakukan hal yang dilarang seperti menyontek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab perlu pembiasaan dan selalu diberikan contoh yang baik agar sikap tanggung jawab tersebut akan muncul dengan sendirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

9. Ruang Lingkup Materi

a. Subtema Energi Alternatif



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Sumber Energi
 Sumber: Maryanto, dkk. (2016, hlm. 57)

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Devia Sugianto (2016)

Dengan judul Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IV B SD Negeri Mangkubumen Kidul. Permasalahan yang ditemukan peneliti:

- Pada saat ini keterampilan eksperimen.
- Guru kurang begitu dapat memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kreatif. Guru hanya memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Tujuan penerapan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV B SD Negeri Mengkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian

dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Sementara desain yang digunakan yaitu desain kelompok pretest-posttest. Dalam penelitian ini diberi pretest dan posttest pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol dengan soal yang sama sebelum dan sesudah diberi tindakan. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Presentase aktivitas siswa sebesar 93,94% dengan interpretasi baik sekali.
- b. presentase kinerja guru sebesar 92,13%. Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan eksperimen.

2. Hasil Penelitian Nurdin Muhamad (2016)

Nurdin Muhamad (2016) Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut. Dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa.” Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya nilai rata-rata siswa, sehingga diperlukan alternatif pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan representasi matematis dan percaya diri.

Tujuan Pengaruh Metode *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian mixed method dengan strategi *embedded konkuren* karena strategi ini menerapkan tahapan pengumpulan data dari data kuantitatif diikuti dengan data kualitatif dalam satu waktu. Dari penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa.
- b. Kemampuan serta peningkatan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode *cooperative learning* lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan representasi matematis dengan percaya diri dengan kategori tinggi. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan

bahwa model discovery learning dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil Penelitian Anita Arisanti (2016)

Anita Arisanti (2016) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam publikasi ilmiahnya dengan judul “Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbantuan Lembar Kerja Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar.” diperoleh permasalahan dalam rendahnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian ini dilakukan dengan proses kerja kolaborasi antara peneliti dan guru matematika. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan:

a. Kemampuan siswa menyatakan ulang konsep

Ada peningkatan siswa yang dapat menyatakan ulang konsep dari kondisi awal 4 siswa (14,28%), pada siklus I meningkat menjadi 10 siswa (35,71%), dan pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa (60,71%).

b. Kemampuan siswa mengklasifikasikan objek menurut sifat Ada peningkatan siswa dalam mengklasifikasikan objek menurut sifat dari kondisi awal hanya 6 siswa (21,42%), pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (42,85%), pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa (67,85%).

c. Kemampuan siswa dalam memberikan contoh dari suatu konsep Ada peningkatan siswa dalam memberikan contoh dari suatu konsep dari kondisi awal hanya 5 siswa (17,85%), pada siklus I meningkat menjadi 11 siswa (39,28%), pada siklus II meningkat menjadi 19 siswa (67,85%).

d. Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah Ada peningkatan siswa dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah dari kondisi awal hanya 7 siswa (25%), pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (42,85%), pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (75%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* berbantuan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran matematika.

4. Hasil Penelitian Suryati (2016)

Suryati (2016) Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung, dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Siswa Kelas VI di SDN I Merbau Tanggamus.” dengan temuan masalah:

- a. Guru SD Kelas VI pada pembelajaran PKn belum mempergunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif
- b. Hasil belajar PKn belum mencapai KKM.

Tujuan Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Siswa Kelas VI di SDN I Merbau Tanggamus.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus. Hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Hasil telaah RPP siklus 1 kurang, siklus 2 baik, dan siklus 3 amat baik,
- b. Pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru siklus 1 cukup, siklus 2 baik, dan siklus 3 amat baik.
- c. Aktivitas peserta didik siklus 1 aktivitas membaca buku tinggi, berdiskusi dalam kelompok rendah, siklus 2 aktivitas membaca buku tinggi dan menjawab pertanyaan guru rendah, siklus 3 aktivitas membaca buku tinggi dan menjawab pertanyaan guru rendah
- d. Peningkatan hasil belajar afektif siklus 1 sikap santun tinggi dan sikap disiplin rendah, siklus 2 sikap rasa ingin tahu tinggi dan sikap disiplin rendah, dan siklus 3 sikap rasa ingin tahu tinggi dan sikap disiplin rendah.
- e. Peningkatan hasil belajar kognitif siklus 1 tuntas 24,14%, siklus 2, dan siklus 3 tuntas 82,75%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, sikap rasa ingin tahu, sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik.

5. Hasil Penelitian Marina Rizki Tri Cahyani dkk (2015)

Marina Rizki Tri Cahyani dkk. (2015) pendidikan Biologi FKIP UNS, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas X MIA SMA

Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014” dengan temuan masalah rendahnya kemampuan bernalar siswa.

Penelitian termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen semu (*quasi experimental research*). Penelitian menggunakan desain penelitian *Post-test Only Control Design with Nonequivalent Group Design*. Satu kelas dipilih sebagai kelas kontrol dan satu kelas yang lain dipilih sebagai kelas eksperimen dari ketiga kelas MIA yang ada. Model *Cooperative Learning* diterapkan pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis siswa kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

C. Kerangka Berpikir

Adapun Sugiyono (2016, hlm 91) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka pemikiran menurut Faisar Ananda Arfa (2016, hlm 20) merupakan “Argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat diantara berbagai faktor-faktor yang saling terkait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan”.

Kerangka pemikiran menurut Juliansyah (2017, hlm 76) adalah “penjabaran konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasikan terhadap masalah penelitian.”

Kemudian menurut Iskandar (2012, hlm 59) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran adalah “suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel secara teoritis yang berhubungan dengan hasil penelitian terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara empiris.”

Sedangkan menurut Mantra dalam Sujaweni (2014, hlm 60) “kerangka pemikiran dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau

persamaan-persamaan yang langsung berkaitan langsung dengan bidang ilmu yang diteliti”.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah skema sederhana, model konseptual, atau argumentasi yang menjelaskan hubungan yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang ditemukan dan dikemukakan dalam penelitian dan menghubungkan hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui secara terarah dan jelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 032 Tilil Kota Bandung, pada saat pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah sehingga kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga siswa tidak terlibat secara langsung. Sehingga menjadikan siswa kurang memiliki kreativitas dan menjadikan banyak siswa yang belum mencapai ketentuan belajar minimum (KBM). Semua itu terkendala pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas, maka kondisi tersebut sulit untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran. Dengan ditemukan rendahnya nilai rasa percaya diri, peduli, tanggung jawab, pemahaman dan kemampuan komunikasi peserta didik di kelas mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah belum tuntas sesuai dengan KBM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Peranan pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran sedangkan metode yang digunakan oleh pendidik di kelas masih menggunakan metode ceramah, tidak terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri sehingga peserta didik kurang memahami materi.

Permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurang bervariatifnya model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sehingga menyebabkan peserta didik cepat merasa jenuh saat belajar dan kurang termotivasi.

Sedangkan Hosnan (2014, hlm. 287-288) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *cooperative learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

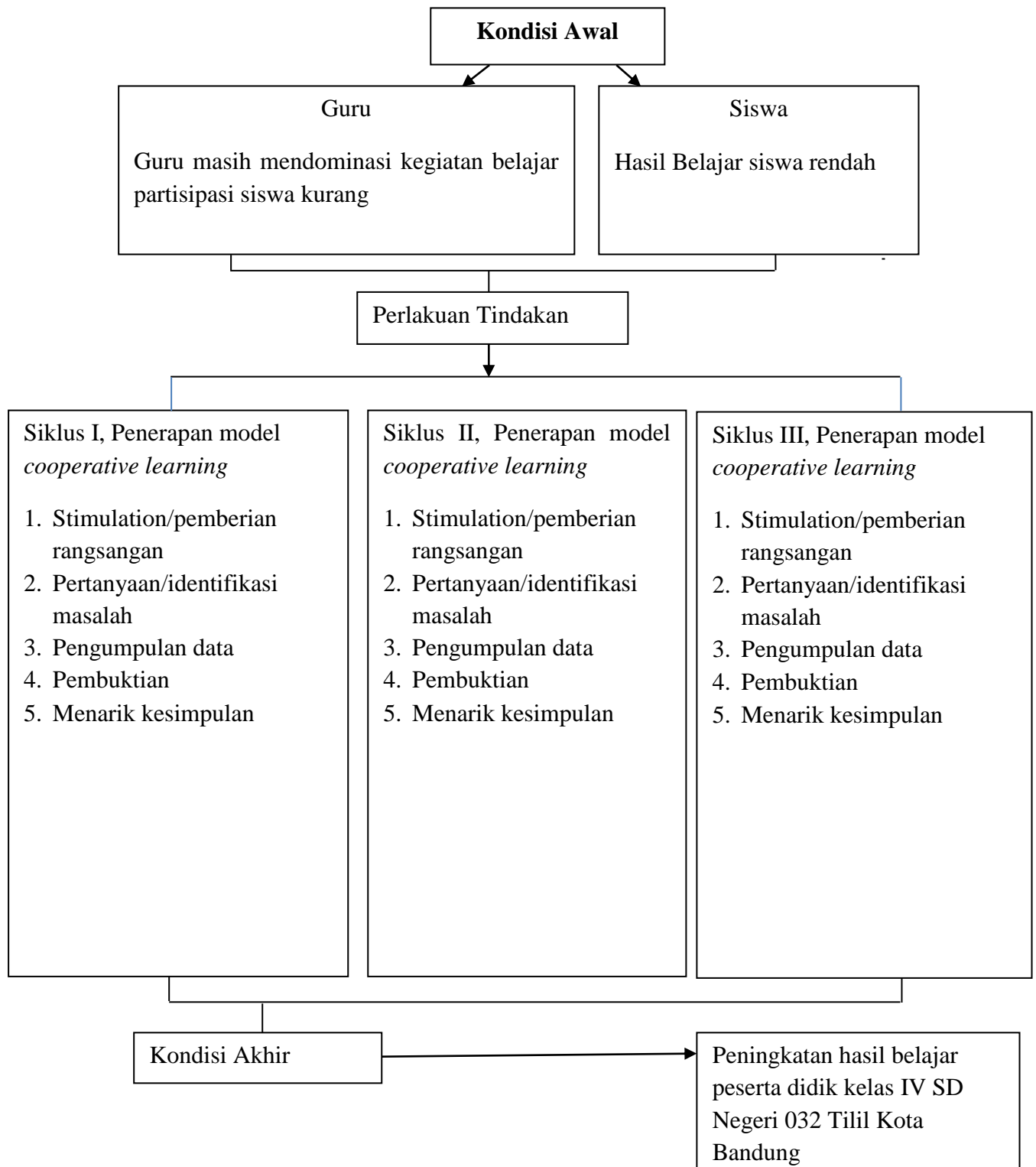
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar karena peserta didik akan menemukan sebuah konsep dengan aktifitas yang telah dilakukannya. Dengan kata lain pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Ditunjang dengan hasil penelitian dari Septiani Wahyu Tumurun dkk. (2016) yang menyatakan model *cooperative learning* konvensional terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya, penelitian Nurdin Muhamad (2016) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik, penelitian Anita.

Arisanti (2016) yang menyatakan model pembelajaran *Cooperative Learning* berbantuan lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran matematika, penelitian Suryati (2016) yang menyatakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, sikap rasa ingin tahu, sikap disiplin dan hasil belajar peserta didik, dan penelitian Marina Rizki Tri Cahyani dkk. (2015) yang menyatakan model pembelajaran *Cooperative Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis siswa kelas X MIA SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Dari kelima penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk menggunakan model *cooperative learning type jigsaw* dalam penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 032 Tilil pada subtema Energi Alternatif. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini tersaji dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Sumber : Baety Ria Nursyeha (2019, hlm. 55)

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi penelitian menurut Usman dan Akbar (2011, hlm 36) adalah “pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris.” Arif (2016, hlm 36) berpendapat bahwa asumsi merupakan pikiran-pikiran dasar yang digunakan sebagai titik tolak atau alasan dalam menjelaskan suatu fenomena dan diyakini kebenarannya.”

Selain itu, menurut tim FKIP (2019, hlm 18) berpendapat bahwa asumsi adalah “titik tolak yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis.”

Kemudian menurut Shoimin (2018, hlm 29) asumsi merupakan “kondisi yang dipandang sebagai dasar atau merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir dan bertindak.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online yang bersumber dari <http://kbbi.web.id/terap-2> , diakses pada 12 Juli 2019 pukul 21.43 , asumsi adalah “suatu anggapan, dugaan, dan suatu pikiran.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris dari pikiran-pikiran dasar yang digunakan sebagai titik tolak atau alasan dalam menjelaskan suatu fenomena yang diyakini kebenarannya.

Sebagaimana hasil penelitian tindakan kelas, yang dilakukan oleh Devia Sugianto (2016) Dengan judul Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan eksperimen pada siswa kelas IV B SD Negeri Mangkubumen Kidul. Permasalahan yang ditemukan peneliti:

- a) Pada saat ini keterampilan eksperimen.
- b) Guru kurang begitu dapat memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kreatif.

Guru hanya memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Tujuan penerapan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada siswa kelas IV B SD Negeri Mangkubumen Kidul No 16 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian

dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Sementara desain yang digunakan yaitu desain kelompok pretest-posttest. Dalam penelitian ini diberi pretest dan posttest pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol dengan soal yang sama sebelum dan sesudah diberi tindakan. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- a) Presentase aktivitas siswa sebesar 93,94% dengan interpretasi baik sekali.
- b) presentase kinerja guru sebesar 92,13%. Pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan eksperimen.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model *cooperative learning*. *Cooperative learning* dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan yang mengasah kreativitas siswa untuk bisa menuangkan ide-idenya kedalam peta pikiran dan dapat menambah kemampuan pemahaman siswa untuk menyerap pelajaran.

Sehubungan dengan ini maka peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan menggunakan model *cooperative learning* diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena peserta didik mengalami proses mentalnya sendiri dari mengumpulkan data hingga membentuk sebuah konsep sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri, pedulu, tanggung jawab, pemahaman dan keterampilan komunikasi peserta didik.

2. Hipotesis Tindakan

Sugiyono (2016, hlm 92) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.”

Juliansyah (2017, hlm 79) mengatakan bahwa hipotesis adalah “jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, dengan demikian ada keterkaitan antara rumusan masalah dan hipotesis, karena rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian.”

Arikunto (2010, hlm 110) berpendapat bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Nanang Martono (2010, hlm 57) menyebutkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

Sedangkan menurut KBBI online yang diakses dari <https://kbbi.web.id/hipotesis.html> pada tanggal 26 Juli 2019 pukul 18.42 hipotesis adalah “sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara dan kebenarannya masih diuji berdasarkan fakta dan data yang ada di lingkungan serta sebuah proposisi yang harus dimasukkan untuk menguji dan menentukan validitas.

a. Hipotesis Umum

Jika model pembelajaran *cooperative learning type jigsaw* digunakan pada subtema Energi Alternatif maka hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 032 Tilil Kota Bandung meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan permendikbud no 22 tahun 2016 menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type jigsaw* pada subtema Energi Alternatif maka hasil belajar peserta didik kelas IV 032 Tilil Kota Bandung meningkat.
- 2) Jika pembelajaran pada subtema Energi Alternatif dilaksanakan sesuai dengan sintak pembelajaran model *cooperative learning type jigsaw* maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 032 Tilil Kota Bandung meningkat.
- 3) Jika model *cooperative learning* digunakan pada subtema sumber energi maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 032 Tilil Kota Bandung meningkat.